

BAB IV

HASIL

Anak berkebutuhan khusus melangsungkan pembelajaran di dalam kelas inklusi dengan proses guru matematika mengajar langsung pada semua siswa, baik siswa reguler maupun anak berkebutuhan khusus. Guru pendamping khusus telah disiapkan oleh beberapa sekolah yang menerapkan pendidikan inklusif guna untuk membantu guru matematika menyampaikan pelajaran dan pemahaman pada anak berkebutuhan khusus. Selain itu, beberapa sekolah juga menyiapkan ruangan khusus dengan guru pendamping khusus disana untuk mengajarkan pemahaman pelajaran lebih intens pada anak berkebutuhan khusus. Namun tidak semua sekolah yang menerapkan pendidikan inklusif memiliki guru pendamping khusus sehingga guru matematika sedikit kesulitan untuk membagi perhatian. Guru menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) serta memilih metode pembelajaran dan menyediakan media guna melibatkan anak berkebutuhan khusus agar tertarik dan aktif pada proses pembelajaran. Guru matematika akan mengulangi materi pelajaran secara perlahan agar semua siswa mengerti pada materi yang disampaikan terlebih pada anak berkebutuhan khusus yang membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami materi pelajaran. Pentingnya keberadaan guru pendamping khusus adalah supaya anak berkebutuhan khusus dapat lebih berkonsentrasi dalam belajar karena sebagian anak berkebutuhan khusus mudah terganggu konsentrasinya dengan kondisi disekitarnya.

Pelaksanaan pendidikan inklusif ini yaitu guru menyampaikan pelajaran sesuai dengan kondisi anak berkebutuhan khusus. Saat perencanaan pembelajaran, guru membuat RPP yang sama untuk siswa reguler dan anak berkebutuhan khusus. RPP tersebut hanya satu dan digunakan untuk semua siswa dengan pertimbangan karakter dua tipe siswa (siswa reguler dan anak berkebutuhan khusus) di kelas yang sama. Beberapa guru matematika memilih metode berkelompok karena kondisi anak berkebutuhan khusus yang cepat bosan mengikuti proses belajar matematika, sehingga dengan berkelompok anak berkebutuhan khusus dapat berinteraksi dengan siswa reguler. Kendala yang dialami anak berkebutuhan khusus adalah kesulitan memahami dan penanaman konsep matematika serta mudah kehilangan konsentrasi pada pelajaran dan

enggannya melanjutkan mengerjakan tugasnya. Upaya penyelesaian kendalanya yaitu guru menanamkan konsep dasar materi matematika tersebut secara berulang-ulang dan memotivasi anak berkebutuhan khusus. Selama pembelajaran berlangsung, guru pendamping khusus serta guru matematika selalu memperhatikan dan mengajari anak berkebutuhan khusus, namun guru pendamping khusus memiliki andil yang lebih besar.

Anak *slow learner* mengikuti proses pembelajaran matematika di kelas dengan memperhatikan arahan guru matematika. Guru harus telaten dan mengulang berkali-kali materi pelajaran agar anak tersebut mengerti. Karena anak *slow learner* juga cenderung pendiam dan pemalu, guru yang lebih aktif untuk bertanya dan mengajarkan materi matematika pada anak *slow learner*. Sekolah yang telah menyediakan guru pendamping khusus untuk anak *slow learner* dapat mendampingi anak tersebut belajar di kelas dan membantu mengarahkan sesuai dengan materi yang disampaikan oleh guru matematika. Sedangkan yang belum ada guru pendamping khusus, guru matematika tidak hanya memberikan fokus pada anak *slow learner* sehingga mereka tertinggal materi karena terlalu cepat. Hal tersebut terkadang menjadi kendala untuk guru matematika sehingga alokasi waktu pembelajaran tidak cukup. Tingkat kemampuan anak berkebutuhan khusus dalam belajar matematika masih dibawah siswa reguler.

Berdasarkan penjelasan tentang karakteristik dan penanganan anak berkebutuhan khusus *slow learner* oleh Desiningrum (2016), proses pembelajaran harus diulang sebanyak 3 sampai 5 kali agar mereka mengerti materi yang disampaikan. Hal ini juga telah diterapkan oleh guru-guru pada sekolah tersebut yang terdapat anak berkebutuhan khusus. Desiningrum (2016), menjelaskan bahwa memberikan demonstrasi kepada anak *slow learner* dengan hal-hal yang disekitar lingkungannya juga membantu memahami materi. Pemberian tugas juga dilakukan secara terstruktur dan konkret. Peran orang tua dalam membantu belajar di rumah juga memberikan andil yang besar dalam kecepatan menyerap materi yang dipelajari anak *slow learner*. Selain itu, pemberian materi atau tugas kepada anak *slow learner* tidak sebanyak siswa reguler pada umumnya dan guru tidak menuntut untuk berkompetisi terhadap kemampuan mereka.